



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI USIA KAWIN PERTAMA DAN FERTILITAS DI KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBARANA

I Wayan Agus Prayogi¹ I Ketut Sudibia²

Abstract

Keywords:

Migration;
Profession;
Education;
Age at First Marriage;
Fertility.

This study aims to analyze 1) the influence of women's education, employment status, parents' socio-economic conditions and culture on age at first marriage, fertility in Negara District, Jembrana Regency. The data analysis technique used is descriptive statistics and inferential statistics consisting of path analysis and Sobel test. The results showed that women's education, parents' socioeconomic conditions, and employment status had a positive direction and partially significant effect on the age at first marriage of women of childbearing age (PUS) in Negara District, Jembrana Regency. Culture has a negative direction and partially significant effect on the age at first marriage of women's EFA in Negara District, Jembrana Regency. Women's education and employment status have a negative direction and partially significant effect on the fertility of women of childbearing age (PUS) in Negara District, Jembrana Regency. Culture has a positive direction and partially significant effect on female EFA fertility in Negara District, Jembrana Regency. Age at first marriage (Y1) has a negative direction and partially significant effect on fertility (Y2) female EFA in Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

Kata Kunci:

Migrasi;
Pekerjaan;
Pendidikan;
UKP;
Fertilitas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) pengaruh pendidikan wanita, status ketenagakerjaan, kondisi sosial ekonomi orang tua dan budaya terhadap usia kawin pertama, fertilitas di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial yang terdiri dari analisis jalur dan uji sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan wanita, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan status ketenagakerjaan memiliki arah yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Budaya memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Pendidikan wanita dan status ketenagakerjaan memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Budaya memiliki arah yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Usia kawin pertama (Y1) memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas (Y2) PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
wagusprayogi@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Faqih (2010), pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan antar faktor demografi yang mempengaruhi tingkat penambahan dan pengurangan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk didorong oleh faktor demografi, yaitu fertilitas (tingkat kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan penduduk). Penduduk bertambah disebabkan oleh adanya kelahiran, dan berkurang karena adanya kematian. Selain itu, perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainya juga mempengaruhi jumlah penambahan dan pengurangan penduduk. Kelahiran penduduk disebabkan oleh adanya hubungan suami istri dalam status kawin, oleh karena itu perilaku perkawinan menjadi determinan kelahiran (fertilitas). Menurut BKKBN (2014), usia kawin pertama dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk. Usia kawin pertama didefinisikan sebagai usia menikah untuk pertama kalinya bagi perempuan melalui pernikahan secara hukum dan dimulainya masa reproduksi pembuahan. Indikator utama dalam upaya pengendalian penduduk adalah tingkat kelahirann, yang dapat ditekan melalui upaya peningkatan usia kawin pertama (Dewi, 2017). Fertilitas berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan penduduk, makadari itu penting untuk dilakukan upaya dalam menekan jumlah fertilitas penduduk.

Davis & Blake membuat generalisasi sementara bahwa bagi masyarakat yang sedang berkembang (pra-industri), umur memulai hubungan kelamin yang rendah berpengaruh positif terhadap fertilitas. Artinya semakin rendah umur kawin pertama akan diikuti oleh fertilitas yang semakin banyak. Sebaliknya jika umur kawin pertama semakin tinggi, angka fertilitas akan semakin rendah. Umur kawin pertama mencerminkan “katup nuptialitas” (*nuptiality value*) yang sangat berpengaruh pada tingkat kelahiran (Van Bavel & Kole, 2009; Yang & Chen, 2004; Keeley, 1979). Dapat dikatakan bahwa semakin muda umur kawin pertama akan membuka peluang untuk menghadapi jumlah kelahiran yang lebih banyak, sebagai akibat semakin panjangnya rentang usia reproduktif perempuan (Manda & Meyer, 2005). Dampak lain yang ditimbulkan dari rendahnya umur kawin pertama adalah resiko saat persalinan. Pendewasaan usia perkawinan merupakan bagian dari Program KB yang dapat memberikan dampak pada peningkatan umur kawin pertama, sehingga dapat menurunkan fertilitas.

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2000-2020 tercatat bahwa jumlah penduduk di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020), rata-rata laju pertumbuhan penduduk Bali sebesar 1,01 persen per tahun. Terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,13 persen dibandingkan dengan periode 2000-2010 yang sebesar 2,14 persen per tahun. Menurut BPS, penurunan laju pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk lewat program Keluarga Berencana yang diluncurkan sejak tahun 1980. Selain itu, pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya penyebaran penduduk tidak hanya berpusat pada Kawasan Sarbagita, namun sudah menyebar ke seluruh daerah di Provinsi Bali. Kabupaten Jembrana merupakan salah satu kabupaten yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan penduduk kendati terjadi pandemi Covid-19. Menurut data dari BPS Jembrana, diketahui bahwa Kecamatan Negara merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Negara dengan LPP tahun 2019 mencapai 0,66 persen. Sedangkan Kecamatan Pekutatan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Negara dengan LPP tahun 2019 hanya sebesar 0,38 persen.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kelahiran penduduk, salah satunya pendidikan. Tingkat pendidikan berdampak besar dalam umur kawin pertama, karena melalui pendidikan akan membantu individu dalam mengambil keputusan dan sikap untuk melakukan perkawinan (Mulyana & Ijun, 2008). Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula umur kawin pertama. Menurut Todaro (2006) dalam Lestari dkk (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Seorang wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mengutamakan pendidikan dari pada memutuskan untuk menikah pada usia muda. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula umur kawin pertama pada perempuan (Febriyanti & Dewi, 2017).

Faktor kedua yaitu kondisi sosial ekonomi. Menurut Becker (dalam Suandi, 2010), terdapat perbedaan orientasi pada masyarakat maju dan masyarakat tertinggal terkait nilai seorang anak. Masyarakat tertinggal berpandangan bahwa kuantitas anak yang dilahirkan akan dapat membantu perekonomian keluarga. Makadari itu, kondisi ekonomi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi umur kawin pertama pada wanita (Febriyanti, 2017). Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi akibat kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anak sehingga mendorong terjadinya pernikahan dini untuk melapas beban tanggungan keluarga dan berharap mendapat bantuan secara ekonomi nantinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarko & Cahyani (2013) menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah mempengaruhi rendahnya usia kawin pertama, begitu pula sebaliknya. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah memiliki kemungkinan lebih dini menikahkan anaknya dibandingkan dengan yang memiliki ekonomi tinggi (Wulanuari, 2017).

Selain pendidikan dan kondisi sosial ekonomi, budaya setempat juga berpengaruh terhadap umur kawin pertama. Menurut Syafiq Hasyim dalam Jannah (2012) dalam konteks perkawinan Indonesia, perkawinan lebih mengarah pada suatu kewajiban sosial daripada manifestasi kehendak bebas setiap individu, dimana hal ini berbanding terbalik dari rasional *modern* karena perkawinan lebih sering dianggap sebagai kontrak sosial sehingga perkawinan biasanya hanya sebuah pilihan. Adanya kondisi komposisi penduduk yang relatif heterogen berakibat kepada hubungan antar warga di suatu wilayah. Perkawinan antar suku, ras maupun agama di wilayah ini sudah tidak bisa dihindari karena mayoritas adalah penduduk usia produktif. Pada Kabupaten Jembrana juga didominasi oleh Suku Bali yang berjumlah 202,754 jiwa, sedangkan penduduk pendatang yang tinggal di Kabupaten Jembrana terbanyak adalah Suku Jawa berjumlah 28,180 jiwa. Kendati dihuni oleh berbagai suku bangsa tidak serta merta menimbulkan terjadinya konflik sosial karena adanya rasa aman dan nyaman yang membentuk terjadinya keharmonisan diantara masyarakat setempat (Rahmawati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiingsih (2015) menemukan bahwa budaya dalam masyarakat setempat mempengaruhi keputusan orang tua dalam menikahkan anaknya pada usia muda karena adanya adat atau kebiasaan dan anggapan bahwa perempuan yang usianya tergolong tua (menjadi perawan tua) akan susah menikah nantinya. Maka dapat dikatakan bahwa tradisi dan budaya setempat berpengaruh terhadap nilai anak dalam keluarga (Berelson dalam Zulfitri, 2013).

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Pendidikan wanita dan kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Jembrana. H2: PUS perempuan yang bekerja memiliki umur kawin pertama lebih tinggi daripada PUS perempuan yang tidak bekerja. H3: PUS perempuan dengan latar belakang ada budaya menikah muda umur kawin pertamanya lebih rendah daripada yang tidak ada budaya menikah muda di Kabupaten Jembrana. H4: Pendidikan wanita dan kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kabupaten

Jembrana. H5: PUS perempuan yang bekerja memiliki fertilitas lebih rendah daripada PUS perempuan yang tidak bekerja. H6: PUS perempuan dengan latar belakang ada budaya menikah muda fertilitasnya lebih tinggi daripada yang tidak ada budaya menikah muda di Kabupaten Jembrana. H7: Usia kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kabupaten Jembrana. H8: Pendidikan wanita, kondisi sosial ekonomi orang tua, status ketenagakerjaan berpengaruh dan budaya secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama di Kabupaten Jembrana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jembrana yang difokuskan di Kecamatan Negara. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja atau secara purposif, yaitu didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu usia kawin rendah, ASFR 15-19 tahun tinggi, dan masyarakatnya plural yaitu berbagai agama dan berbagai suku bangsa. Adapun objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi usia kawin pertama dan fertilitas di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Fertilitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pendidikan wanita, kondisi sosial ekonomi orang tua, status ketenagakerjaan dan budaya. Jenis data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu data kuantitatif berupa daftar pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner penelitian terkait variabel penelitian, serta data kualitatif berupa gambaran umum Kabupaten Jembrana dan berupa penjelasan keterangan-keterangan penting yang berbentuk kata, kalimat skema, dan gambaran mengenai variabel yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, dan data sekunder yang diperoleh melalui hasil publikasi data yang sudah dikumpulkan instansi-instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jembrana serta website BPS Indonesia serta data lainnya diperoleh melalui jurnal, buku tentang usia kawin pertama dan melalui media internet. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dengan jumlah 56.780 jiwa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS), yang ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 123 Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dikombinasikan dengan *accidental sampling*. Pengambilan sampel antara PUS perempuan dengan latar belakang budaya non Bali dan Bali dilakukan secara berimbang dilihat dari suku bangsanya. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga metode, yaitu observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, dan statistic inferensial berupa *path analysis* untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh Perempuan PUS kelompok umur 25-29 tahun. Hal ini dikarenakan kelompok umur 25-29 tahun sudah siap untuk melakukan pernikahan, sehingga sudah merencanakan usia kawin pertama dan tingkat fertilitas yang diinginkan.

Tabel 1.
Distribusi Responden Menurut Umur

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)
1	15-19	0
2	20-24	6
3	25-29	39
4	30-34	28
5	35-39	27
6	40-44	18
7	45-49	5
Total		123

Sumber : Data Penelitian, 2021

Tabel 2.
Distribusi Responden Menurut Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	Bali	71	57,7
2	Jawa	33	26,8
3	Sunda	8	6,5
4	Madura	2	1,6
5	Lainnya	9	7,3
Jumlah		123	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden menurut suku bangsa, didominasi oleh suku Bali dengan persentase sebesar 57,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan penduduk lokal (bukan pendatang). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan penduduk lokal dan sisanya adalah pendatang yang berasal dari luar Pulau Bali, namun sudah menetap cukup lama di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Tabel 3.
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6	9	7,3
2	9	47	38,2
3	10	4	3,3
4	12	52	42,3
5	14	5	4,1
6	16	6	4,9
Jumlah		100	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah responden PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dengan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah dengan tahun sukses 12 tahun yaitu sebesar 42,3 persen. Jumlah responden terendah berada pada tahun sukses sebesar 14 tahun yaitu 4,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi responden PUS perempuan sudah baik karena mampu mengikuti wajib sekolah yaitu menempuh tahun sukses 12 tahun atau tamat jenjang SMA/SMK. Namun hasil juga menunjukkan bahwa tidak banyak PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana yang menempuh pendidikan ke tingkat perguruan tinggi.

Tabel 4.
Distribusi Responden Menurut Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

No	Pernyataan	Frekuensi					Rata-rata
		STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	
1	Ayah saya mempunyai pendidikan rendah (SD atau Tidak sekolah)	0	32	32	59	0	3,22
2	Orang tua saya memiliki banyak tanggungan (memiliki 4 anak atau lebih)	6	43	41	33	0	2,82
3	Pendapatan orang tua saya ketika belum menikah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan)	1	37	43	42	0	3,02
Rata-rata keseluruhan							3,02

Sumber : Data Penelitian, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan deskripsi jawaban responden pada variabel kondisi sosial ekonomi orang tua yaitu sebesar 3,02 yang berada dalam kriteria cukup. Hal ini berarti orang tua PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana sebelum menikah memiliki kondisi sosial ekonomi yang cukup. Indikator dengan nilai tertinggi ditunjukkan pada pernyataan nomor 1 yakni “ayah saya mempunyai pendidikan rendah (SD atau tidak sekolah)” dengan skor rata-rata sebesar 3,22. Hasil ini dapat berarti bahwa rata-rata orang tua PUS perempuan khususnya ayah pada saat belum menikah hanya menempuh pendidikan rendah yaitu di jenjang SD maupun tidak sekolah. Kendati demikian, cukup untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 5.
Distribusi Responden Menurut Status Ketenagakerjaan

No	Status Ketenagakerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	36	29,3
2	Bekerja	87	70,7
Jumlah		123	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dengan status ketenagakerjaan terbanyak adalah responden yang

bekerja sebesar 70,7 persen, sementara responden yang tidak bekerja hanya sebesar 29,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana memiliki partisipasi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 6.
Distribusi Responden Menurut Budaya

No	Budaya Menikah Muda	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Mengetahui Ada Budaya	76	61,8
2	Tidak Mengetahui Ada Budaya	47	38,2
Jumlah		123	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah responden PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dengan budaya menikahkan anak pada usia muda memperoleh persentase sebesar 61,8 persen, sementara responden yang tidak memiliki budaya tersebut sebesar 38,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana berada di lingkungan yang memiliki adat istiadat/kebiasaan perkawinan usia muda merupakan suatu budaya yang umum.

Tabel 7.
Distribusi Responden Menurut Usia Kawin Pertama

No	Usia Kawin Pertama (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<20	64	52,0
2	20-22	32	26,0
3	23-25	15	12,2
4	26-28	12	9,8
Jumlah		123	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa jumlah responden PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dengan usia kawin pertama terbanyak berada pada rentang 17-19 tahun yaitu sebesar 52 persen. Jumlah terendah berada pada rentang 26-28 tahun sebesar 9,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana menikah di usia muda yaitu saat usia mereka masih belasan tahun.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa jumlah responden PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dengan fertilitas (ALH) yang terbanyak adalah 3 orang anak yaitu sebesar 42,3 persen, sedangkan jumlah terendah adalah 5 orang anak sebesar 5,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana memiliki anak melebihi target dari program KB, yang disebabkan karena sebagian besar perempuan PUS menikah pada umur < 20 tahun (menikah muda).

Tabel 8.
Distribusi Responden Menurut Jumlah Fertilitas

No	ALH (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	12	9,8
2	2	34	27,6
3	3	52	42,3
4	4	18	14,6
5	5	7	5,7
Jumlah		123	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

Tabel 9.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia Kawin Pertama (Y1)	123	17	28	20.34	2.953
Fertilitas (Y2)	123	1	5	2.79	1.002
Pendidikan (X1)	123	6	16	10.63	2.303
Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua (X2)	123	5	12	9.07	1.603
Status Ketenagakerjaan (X3)	123	0	1	.71	.457
Budaya (X4)	123	0	1	.38	.488
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif pada Tabel 9, dapat dijabarkan sebagai berikut Variabel Usia Kawin Pertama memiliki nilai minimum sebesar 17 dan maksimum sebesar 28. Nilai rata-rata usia kawin pertama adalah sebesar 20,34. Nilai standar deviasi sebesar 2,953 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data terkait dengan usia kawin pertama sudah merata. Variabel fertilitas memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 5. Nilai rata-rata fertilitas adalah sebesar 2,79. Nilai standar deviasi sebesar 1,002 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data terkait dengan fertilitas sudah merata. Variabel pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 6 dan maksimum sebesar 16. Nilai rata-rata pendidikan adalah sebesar 10,63. Nilai standar deviasi sebesar 2,303 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data terkait dengan pendidikan sudah merata. Variabel kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki nilai minimum sebesar 5 dan maksimum sebesar 12. Nilai rata-rata kondisi sosial ekonomi orang tua adalah sebesar 9,07. Nilai standar deviasi sebesar 1,603 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data terkait dengan kondisi sosial ekonomi orang tua sudah merata. Variabel status ketenagakerjaan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata status ketenagakerjaan adalah sebesar 0,71. Nilai standar deviasi sebesar 0,457 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data terkait dengan status ketenagakerjaan sudah merata. Variabel budaya memiliki

nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata budaya adalah sebesar 0,38. Nilai standar deviasi sebesar 0,488 lebih rendah dari nilai rata-rata..

Tabel 10.
Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.284	2.498

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.625	1.910		7.658	.000
Pendidian (X1)	.615	.094	.480	4.603	.000
1 Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (X2)	.214	.091	.316	2.360	.023
Status Ketenagakerjaan (X3)	.408	.098	.424	4.160	.000
Budaya (X4)	-.215	.096	-.311	-2.231	.031

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil analisis jalur substructural 1 maka persamaan strukturalnya dapat disajikan sebagai berikut :

$$Y1 = 0,480X1 + 0,316X2 + 0,424X3 - 0,311X4 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Tabel 11.
Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.676 ^a	.457	.404	.948

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.241	2.636		5.782	.000
Pendidikan (X1)	-.166	.080	-.236	-2.082	.041
Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (X2)	-.418	.099	-.421	-4.224	.000
Status Ketenagakerjaan (X3)	-.348	.151	-.244	-2.299	.025
Budaya (X4)	.340	.040	.310	8.450	.000
Usia Kawin Pertama (Y1)	-.267	.035	-.196	-2.907	.019

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil analisis jalur substructural 2 maka persamaan strukturalnya dapat disajikan sebagai berikut :

$$Y2 = -0,236X1 - 0,421X2 - 0,244X3 - 0,310X4 + 0,196Y2 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan model substructural 1 dan substructural 2, maka dapat dilakukan perhitungan nilai standar eror dengan hasil e_1 atau standar eror variabel usia kawin pertama (Y1) sebesar 0,308 dan e_2 atau standar eror variabel fertilitas (Y2) sebesar 0,457. Perhitungan koefisien determinasi total adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2m &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \dots \dots \dots (3) \\ &= 1 - (0,308)^2 - (0,457)^2 \\ &= 0,980 \end{aligned}$$

Nilai determinasi total sebesar 0,980 mempunyai arti bahwa sebesar 98% variasi fertilitas Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember dipengaruhi oleh variasi pendidikan wanita, kondisi sosial ekonomi orang tua, status ketenagakerjaan, dan budaya terhadap usia kawin pertama, sedangkan sisanya sebesar 2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil koefisien jalur, maka dapat dihitung besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, serta pengaruh total antar variabel sebagai berikut:

Tabel 12.
Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung serta Pengaruh Total

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
X1 → Y1 (β_1)	0,480	-	-0,726
X2 → Y1 (β_2)	0,316	-	0,547
X3 → Y1 (β_3)	0,424	-	-0,178
X4 → Y1 (β_4)	-0,311	-	-
X1 → Y2 (β_5)	-0,236	-0,046	-0,282
X2 → Y2 (β_6)	-0,421	-0,083	-0,504
X3 → Y2 (β_7)	-0,244	-0,048	-0,292
X4 → Y2 (β_8)	0,310	0,061	0,371
Y1 → Y2 (β_9)	-0,196	-	-

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil koefisien pengaruh tidak langsung variabel pendidikan wanita lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung (-0,236 < -0,046), sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan wanita berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama. Hasil koefisien pengaruh tidak langsung variabel kondisi sosial ekonomi orang tua lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung (-0,421 < -0,083), sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama. Hasil koefisien pengaruh tidak langsung variabel status ketenagakerjaan lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung (-0,244 < -0,048), sehingga dapat dikatakan bahwa status ketenagakerjaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama. Hasil koefisien pengaruh tidak langsung variabel budaya lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung (-0,310 < -0,061), sehingga dapat dikatakan bahwa budaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama.

Pengujian pengaruh variabel pendidikan wanita (X1) memiliki arah yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama (Y1) Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila tingkat pendidikan PUS wanita di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember semakin rendah, maka usia kawin pertama akan semakin rendah dan sebaliknya. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Ariyani (2011) dan Naibaho (2012) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan perempuan menjadi faktor dalam menentukan usia kawin pertama yaitu semakin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan muda. Konsep pendidikan terhadap usia kawin pertama oleh Notoatmodjo (2009) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Didukung oleh data hasil penelitian yang menemukan bahwa rata-rata perempuan di Kecamatan Negara hanya mampu menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA/ sederajat karena faktor ekonomi, sehingga menyebabkan terjadinya pernikahan dini di kecamatan ini.

Hasil pengujian pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua (X2) memiliki arah yang positif dan signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama (Y1) PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila kondisi sosial ekonomi orang tua PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember rendah, maka usia kawin pertama akan semakin rendah dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Isrokiyah (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan usia kawin pertama remaja putri pada rentang umur 16-19 tahun. Hal ini disebabkan oleh pendidikan orang tua yang rendah, jumlah anggota keluarga yang tergolong banyak, dan pendapatan yang diperoleh sedang karena sebagian besar mata pencaharian sebagai petani menyebabkan orang tua memutuskan untuk mempercepat menikahkan putrinya. Makadari itu, dibutuhkan peran pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru atau meningkatkan kemampuan melalui pelatihan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih layak.

Status ketenagakerjaan (X3) memiliki arah yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama (Y1) Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa PUS perempuan yang bekerja memiliki umur kawin pertama lebih tinggi daripada PUS perempuan yang tidak bekerja. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Raka (2012) dan Herarte, *et al* yang menyatakan bahwa status bekerja maupun tidak bekerja akan mempengaruhi keputusan seorang wanita di dalam menetapkan usia pernikahannya yang mana wanita yang tidak bekerja cenderung akan segera menikah di usia muda dengan anggapan suami akan membantu meringankan beban orang tuanya secara finansial. Hasil ini tidak mendukung teori dari Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan.

Budaya (X4) memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama (Y1) PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa PUS perempuan dengan latar belakang ada budaya menikah muda umur kawin pertamanya lebih rendah daripada yang tidak ada budaya menikah muda di Kabupaten Jember. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Hasyim dalam Jannah (2012) yang menyatakan bahwa adanya budaya di daerah-daerah tertentu yakni persepsi perkawinan sebagai kewajiban sosial yang harus dilakukan sesegera mungkin, maka akan cenderung menyebabkan usia

kawin seorang perempuan semakin muda. Noorkasiani (2009) menyebutkan bahwa kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya pernikahan di usia muda. Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyaroh (2016) mengenai “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya” menemukan bahwa adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu menyebabkan semakin meningkatnya persentase pernikahan dini di Indonesia. Untuk dapat menurunkan budaya pernikahan dini, diperlukan adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait pernikahan dini dan dampak yang ditimbulkan agar budaya ini tidak berlanjut hingga generasi berikutnya.

Pengujian pengaruh keempat variabel bebas terhadap usia kawin pertama menunjukkan hasil bahwa pendidikan wanita (X1) memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas (Y2) Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila tingkat pendidikan PUS wanita di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember semakin rendah, maka fertilitas akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hasil ini memperkuat konsep pendidikan menurut Todaro (2006) dalam Lestari dkk (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit karena wanita yang telah mendapatkan pendidikan lebih baik cenderung memperbaiki kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak, sehingga akan mempermudah dalam perawatannya, melakukan pembimbingan, serta memberikan pendidikan yang lebih layak.

Kondisi sosial ekonomi orang tua (X2) memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas (Y2) PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Dalam teori fertilitas menurut Leibenstein, disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas yaitu pendapatan orang tua. Jika pendapatan orang tua meningkat, maka preferensi orang tua untuk mempunyai anak akan berubah. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila kondisi sosial ekonomi orang tua PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember rendah, maka usia kawin pertama akan semakin rendah dan sebaliknya. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Sunarko & Cahyani (2013) yang menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi keputusan memiliki anak bagi seorang wanita. Rendahnya kondisi sosial ekonomi orang tua akan membentuk anggapan agar memiliki anak yang lebih banyak untuk mengubah kondisi sosial ekonomi yang diturunkan keluarga.

Status ketenagakerjaan (X3) memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas (Y2) Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa PUS perempuan yang bekerja memiliki fertilitas lebih rendah daripada PUS perempuan yang tidak bekerja. Wanita bekerja dicirikan dengan fertilitas lebih rendah dibandingkan dengan wanita tidak bekerja, dalam hal ini masuk pada pasar kerja berarti memasuki masa dewasa dan mempunyai konsekuensi pada aktivitas seksual (Alemayehu, 2010). Hasil ini memperkuat hasil penelitian Wulanuari dkk. (2017) yang menyatakan bahwa wanita yang tidak bekerja fertilitasnya cenderung lebih tinggi karena menjadi ibu rumah tangga berarti memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus lebih banyak anak.

Budaya (X4) memiliki arah yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas (Y2) PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa PUS perempuan dengan latar belakang ada budaya menikah muda fertilitasnya lebih tinggi daripada yang tidak ada budaya menikah muda di Kabupaten Jember. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Berelson dalam Zulfitri (2013) serta Tournemaine & Luangaram (2012)

yang menyatakan bahwa budaya dan tradisi setempat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan untuk menambah jumlah anak.

Usia kawin pertama (Y1) memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas (Y2) PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa usia kawin pertama PUS wanita di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember semakin rendah, maka fertilitas akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Manda & Meyer (2005) serta Lawson & Mace (2010) yang menyatakan bahwa usia kawin pertama perempuan yang semakin muda berpengaruh terhadap semakin mudanya usia saat pertama kali melahirkan anak dalam jumlah kecil tetapi bermutu dibandingkan dengan memiliki banyak anak tetapi tidak bermutu. Oleh karena itu, semakin muda usia kawin pertama akan membuka peluang untuk menghadapi jumlah kelahiran yang lebih banyak, sebagai akibat panjangnya rentang usia reproduktif perempuan.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tidak langsung, diperoleh hasil bahwa pendidikan wanita berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama, kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama, status ketenagakerjaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama, serta budaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama. Hasil ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya usia kawin pertama PUS wanita di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan wanita, kondisi sosial ekonomi orang tua, status ketenagakerjaan, dan budaya kemudian akan berdampak pada tingkat kelahiran anak. Kecenderungan seorang wanita untuk menikah di usia muda dikarenakan faktor-faktor non-demografi tersebut akan mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak yang lebih banyak. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Mantra (2003) yaitu usia memulai hubungan perkawinan yang rendah mempunyai pengaruh positif terhadap kelahiran yang artinya makin rendah usia kawin pertama akan diikuti oleh kelahiran yang semakin banyak. Sebaliknya jika usia kawin pertama semakin tinggi, angka kelahiran akan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori Freedman yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas secara tidak langsung yaitu: sosial, ekonomi, demografi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan wanita, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan status ketenagakerjaan memiliki arah yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Budaya memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap usia kawin pertama PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Pendidikan wanita dan status ketenagakerjaan memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Budaya memiliki arah yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Usia kawin pertama (Y1) memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fertilitas (Y2) PUS perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Berdasarkan pengujian pengaruh tidak langsung, diperoleh hasil bahwa pendidikan wanita, kondisi sosial ekonomi orang tua, status ketenagakerjaan, serta budaya

berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama pada Pasangan Usia Subur (PUS) perempuan di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan mempengaruhi usia kawin pertama perempuan, diketahui pula bahwa rata-rata perempuan di Kabupaten Jembrana hanya mampu menempuh pendidikan hingga jenjang SMA/ sederajat. Makadari itu, disarankan kepada pemerintah untuk membantu memberikan biaya pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan agar dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi, karena semakin tinggi pendidikan maka keinginan untuk menikah muda semakin berkurang. Perlunya upaya pemerintah Kabupaten Jembrana dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembukaan lapangan kerja dan pendanaan usaha mikro kecil menengah yang dapat mendukung perekonomian masyarakat lebih di tingkatkan. Terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas menyebabkan semakin banyak kesempatan yang bekerja dan hal ini akan berdampak pada rendahnya fertilitas. Peningkatan pengetahuan masyarakat di Kabupaten Jembrana mengenai pernikahan dini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi atau sosialisasi yang tepat, sehingga budaya atau kebiasaan menikah dini dapat dikurangi karena banyak dampak negatifnya.

REFERENSI

- Alemayehu T, Haider J, Habte D. Determinants of adolescent fertility in Ethiopia. *Ethiopia Journal of Health and Development*. 2010; 24 (1): 30-8
- Ali, S. (2018). Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya (The Teen Marriage In Indonesia On The Country Perspective And Religion As Well As The Problem). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 12(2)
- Ariyani, L. I. (2011). *Pandangan Usia Ideal Menikah dan Preferensi Jumlah Anak pada Remaja Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Timur (Analisis Data SDKI 2007)*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- Bavel, J. V., & Kok, J. (2009). Social Control and Intergenerations Transmission of Age at Married in Rural Holland, 1950-1940. *Population - E* 64(2), 343-360
- BKKBN. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi Ketiga*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Cahyani, dan Sunarko. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Bersih Orang Tua Terhadap Usia Kawin Pertama di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*
- Dewi & Febriyanti, N. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda di Indonesia. PIRAMIDA. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(2), hal. 108-117
- Faqih, A. (2010). *Kependudukan: Teori, Fakta, dan Masalah*. Yogyakarta: Dee Publish
- Fitrianiingsih, R. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember
- Herarte, A., Julian, M.-C., & Saez, F. (2012). The Impact of Childbirth on Spanish Woman's Decisions to Leave the Labor Market. *Rev Econ Household* 10, 441-468
- Isrokiyah, I. (2017). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perkawinan Usia Dini Remaja Putri Di Desa Tlogopucang Dan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. *Geo Educasia-S1*, 2(7), 853-859
- Jannah, F. (2012). Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender). *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 7(1), 86
- Keeley, M. C. (1979). An Analysis of the Pattern of First Married. *International Economy Review* 20(2), 527-544

- Lawson, D. W., & Ruth, M. (2010). Optimizing Modern Family Size Trade offs Between Fertility and The Economic Costs of Reproduction. *Human Nature Journal*, 39-61
- Lestari, D., Musa, A. H., & Roy, J. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kelahiran di kelurahan rapak dalam. *INOVASI 14(1)*, Hal. 8-19.
- Manda, S., & Meyer, R. (2005). Age of First Married in Malawi: a Bayesian Multilevel Analysis Using a discrete time-to-event Model. *J. R. Statist. Soc. A* 168(2)439-455
- Mubasyaroh, M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2), 385-411
- Mulyana, N., & Ijun, R. (2008). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarwangi Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*
- Naibaho, H. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus : Di Dusun 1x Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Universitas Sumatra Utara*
- Noorkasiani, H., & Keperawatan, I. R. S. (2009). Cetakan 1. *Jakarta: EGC*.
- Notoadmodjo, S. 2009. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmawati, R. (2017). Analisis Hubungan Sosial Antar Suku Bali dan Jawa (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Margomulyo). *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Raka, I. B. (2012). Faktor Sosial Ekonomi yang Memotivasi Petani dalam Memilih Jenis Komoditas Pertanian Lahan Sawah di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Tesis Universitas Udayana*.
- Tournemaine, F., & Luangaram, P. (2012). R&D, Human Capital, Fertility, and Growth. *J. Popul Econ* 25, 923-953
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68-75
- Yang, D. T., & Chen, D. (2004). Transformation in China's Population Policies and Demographic Structure. *Pacific Economic Review* 9(3), 269-290
- Zulfitri, N. M. (2013). Nilai Anak Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunggal. *Jurnal Ilmiah* 2(2). *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*.